

UPAYA GURU IPS DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA

Syahrul Daneang¹, Desy Eka Citra², M. Ilham Gilang³
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
syahruldaneang3@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru IPS dalam mengembangkan karakter tanggung jawab siswa di dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu. Serta mengetahui kendala-kendala guru IPS dalam meningkatkan karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab siswa di SMP Negeri 4 Bengkulu Selatan. Penelitian ini termasuk penelitian dengan pendekatan kualitatif jenis penelitian menggunakan metode *purposive sampling*. Metode dalam pengambilan dan memperoleh data yang dilakukan peneliti adalah menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: peran guru IPS dalam mengembangkan karakter tanggung jawab yaitu sebagai motivator, korektor, pembimbing dan inisiator. Sedangkan kendala guru IPS dalam mengembangkan karakter tanggung jawab siswa yaitu 1) faktor keluarga Keluarga sering kali tidak memperhatikan tingkah laku anak sehingga anak terjerumus ke dalam lingkungan yang salah. 2) faktor teman terkdang anak tidak bisa memilih mana teman yang baik dan yang menjerumuskan. 3) faktor lingkungan yang tidak selalu mendukung untuk menerapkan pembentukan karakter yang maksimal.

Kata Kunci: Guru IPS, Mengembangkan karakter, Peran

ABSTRACT

This research aims to describe the Role of social studies teachers in developing students' responsible character in social studies learning at SMP Negeri 25 Bengkulu City. I also learned about the obstacles social studies teachers face in improving students' honest character, discipline, and responsibility at SMP Negeri 4 South Bengkulu. This research includes a qualitative approach, and this type of research uses a purposive sampling method. Researchers collect and obtain data through interviews, observation, and documentation. The results of this research can be explained as follows: the Role of social studies teachers in developing responsible character is as a motivator, corrector, guide, and initiator. Meanwhile, the obstacles for social studies teachers in developing students' responsible character are: 1) family factors. Families often do not pay attention to children's behavior, so children fall into the wrong environment. 2) the friend factor: sometimes children cannot choose which friends are good and which are misleading. 3) environmental factors that do not always support maximum character formation.

Keywords: Social Studies Teacher, Developing character, Role

PENDAHULUAN

Pembukaan UUD 1945 menyatakan secara tersirat bahwa pemerintah melalui lembaga pendidikan memiliki amanat untuk “memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa serta melaksanakan ketertiban dunia”. Hal ini juga di

dukung oleh amanat Undang-undang sistem pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang berbunyi “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Makna yang dapat diambil dari amanat UU Sisdiknas NO. 20 Tahun 2003 tersebut bahwa pendidikan harus berupaya membentuk dan mengembangkan watak (*karakter, moral*) yang ada pada peserta didik agar menjadi manusia yang mempunyai akhlak mulia serta mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat. Peran meningkatkan dan mengembangkan karakter terhadap individu peserta didik ini sangat penting untuk menentukan kualitas moral generasi anak bangsa pada masa yang akan datang (Aulia et al., 2023; Alpian et al., 2019).

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana peserta didik mendapatkan pendidikan secara formal bukan hanya tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan mencari ilmu tetapi juga tempat berkumpul, bermain serta berbagai keceriaan antar siswa yang satu dengan yang lainnya. Sekolah juga mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan karakter pribadi dan moral siswa, oleh karena itu peran guru berpengaruh cukup besar untuk membentuk karakter siswa yang bermoral bukan hanya untuk menjadikan siswanya pintar dan cerdas. Salah satu dari tujuan penyelenggara pendidikan, ialah untuk membentuk sikap moral serta watak siswa yang berbudi luhur. Oleh karena itu diperlukan pendekatan pendidikan dan mata pelajaran yang membantu untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan bermoral (Yestiani & Zahwa, 2020; Ramdan & Fauziah, 2019).

Dalam pembentukan karakter disekolah, guru dapat memberikan pendidikan karakter pada saat jam pelajaran ataupun pada saat kegiatan yang lain. Guru juga harus dapat memilih waktu yang tepat untuk memberikan pendidikan karakter agar siswa dapat mengerti. “Sekolah sebagai lingkungan yang khusus hendaknya memberikan pengarahan sosial dengan cara mendorong kegiatan kegiatan yang bersifat intrinsik dalam suatu arah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat melalui imitasi, persaingan sehat, kerja sama, dan memperkuat kontrol”. Guru merupakan salah satu unsur penting yang harus ada selain siswa. Menjadi seorang guru bukanlah tugas yang mudah. Hal ini dikarenakan guru mengemban peran dan fungsi yang sangat penting dalam proses pendidikan. Guru merupakan figur sentral, di tangan gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, peran dan fungsi guru bukan saja mendidik, mengajar dan melatih saja, tetapi juga bagaimana guru juga dapat membaca situasi kelas dan kondisi siswanya dalam menerima pelajaran (Ismail, 2021).

Peran guru IPS sebagai pendidik sudah lakukan dalam pembelajaran. Penanaman karakter selama mengajar dikelas guru membuat suatu rancangan pembelajaran agar suatu pembelajaran memiliki tujuan dan juga pencapaian terhadap hasil belajar siswa, guru bertanggung jawab atas keberhasilan siswa dalam pembelajaran. guru juga memberikan pendidikan moral kepada siswa siswinya seperti memberi motivasi diselasele pembelajaran agar siswa lebih tertarik dalam pembelajaran. di saat masuk kelas siswa memberi salam, berdoa dan mengabsensi kehadiran peserta didik. terlebih lagi guru memeriksa ruangan belajar apakah sudah bersih atau belum, jika belum maka guru mengajak siswa agar membersihkan kelas terlebih dahulu agar suasana belajar lebih enak jika kelas bersih. Dan mengajarkan siswa agar selalu perhatikan lingkungan

sekitar. Guru juga memberi konsekuensi kepada siswa yang datang terlambat, agar mereka bisa jera dan tidak mengulanginya lagi. Dalam pembelajaran guru juga memberikan tanggung jawab kepada siswa saat mengerjakan tugas yang diberikan dan mengoreksinya. Jika ada tugas kerja kelompok guru memberikan kepercayaan kepada siswa agar ada yang menjadi pemimpin di setiap kelompok, mengajarkan mereka bagaimana bekerja sama dalam sebuah kelompok, agar mereka bisa belajar bagaimana cara mengurangi ego dalam setiap kelompok. Dan dalam menyelesaikan dan memecahkan suatu permasalahan yang guru berikan.

Seorang guru mempunyai peran penting dalam menentukan strategi belajar mengajar yang paling tepat dan baik karena pendidik lebih tahu keadaan dan kondisi siswa serta segala aspek yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Dalam memilih strategi pembelajaran perlu diperhatikan beberapa hal agar pemilihan strategi pembelajaran dapat optimal dan efektif diantaranya pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai, pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran dan pertimbangan dari sudut siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan sebuah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan, dengan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian yang melandaskan *filsafat post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu. Waktu penelitiannya dilaksanakan dari setelah diajukan Surat Izin penelitian lapangan Bulan Juni Tahun 2023 Sampai dengan penelitian selesai.

Subyek dan informan merupakan orang-orang yang memberikan data yang dibutuhkan dalam peneliti. Menurut Sugiyono wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa Di Kelas IX SMP N 25 Kota Bengkulu

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidik untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya. Usaha untuk membentuk siswa yang berkarakter dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman positif yang sebanyak-banyaknya kepada siswa (Gunawan, 2020). Sebab, pendidikan adalah pengalaman yaitu proses yang terus berlangsung terus-menerus. Pengalaman itu bersifat aktif dan pasif. Pengalam bersifat aktif berarti berusaha untuk mencoba, sedangkan pengalaman yang bersifat pasif berarti meenerima dan mengikuti saja apa yang terjadi

Karakter tanggung jawab juga dapat diamati dari tindakan siswa dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas sekolah. Sehingga adanya tindakan siswa yang tidak mengerjakan tugas secara optimal sehingga tidak dapat dikumpulkan tepat waktu. Tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai perilaku yang tidak bertanggung jawab

dalam menyelesaikan tugas secara maksimal. Mendukung fakta tersebut, penelitian Purwitasari dan Wardani mendefinisikan tindakan siswa yang tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, dan tidak sungguh-sungguh menjalankan tugasnya, sebagai perilaku yang tidak bertanggung jawab.

Upaya Guru IPS Dalam Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Di SMP N 25 Kota Bengkulu

Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan dengan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan. Dalam implementasinya peranan guru tersebut dalam meningkatkan karakter tidaklah cukup hanya dalam pembelajaran saja, akan tetapi selain dalam pembelajaran perlu adanya suatu tempat dan waktu untuk mengaplikasikan pengetahuan karakter yang didapat dalam pembelajaran secara langsung dalam perilaku peserta didik sehingga dapat tertanam secara kuat dalam diri peserta didik sehingga perlu adanya peran guru dalam meningkatkan karakter diluar pembelajaran.

Guru mempunyai tanggung jawab penuh kepada siswa, guru bukan hanya mengajar dikelas saja dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi tidak lebih dari itu yakni seorang pendidik harus meningkatkan karakter siswa sehingga terbentuklah kepribadian yang baik sesuai dengan yang di harapkan oleh masyarakat. Menurut Ardila Karakter tanggung jawab sangatlah penting ditanamkan dalam diri siswa, jika siswa tidak memiliki karakter tanggung jawab akan membuatnya tidak tepat waktu dalam menyelesaikan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pelajar. Dengan adanya karakter tanggung jawab menyelesaikan tugas nya tepat waktu, dan siswa tidak menjadi manusia yang sia-sia. Dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa dapat diperlukan strategi agar pembentukan karakter berhasil.

Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Guru IPS Dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Di SMP N 25 Kota Bengkulu

Faktor Kebiasaan

Gunawan (2020) menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* bahwa Salah satu Faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik padanya (Chairiyah, 2014).

Kebiasaan dilakukan secara berulang-ulang yang menjadi respon dari suatu perilaku. Jika kebiasaan adalah respon dari perilaku maka respon yang didapatkan dari perbuatan yang sama tidak akan sama karena perbuatan manusia dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman hidupnya. Menurut Asih “kebiasaan adalah perbuatan sehari-hari yang dilakukan secara berulang-ulang dalam hal yang sama, sehingga menjadi adat kebiasaan dan ditaati oleh masyarakat”.

Faktor Keluarga

Karakter terbentuk sejak anak usia dini sejak interaksi anak dan orang tua terjalin, proses pembentukan kebiasaan anak akan lahir dari cara orang tua mendidik dan memperlihatkan perilaku-perilaku yang baik kepada anaknya karena anak tidak hanya

mendengarkan atas apa yang mereka lakukan tetapi juga memperhatikan apa yang orang tua mereka lakukan. Dengan demikian jelas bahwa karakter itu dapat di bentuk. Orang tua lah yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi. Dalam membentuk karakter seorang anak, orang tua banyak menemui hambatan maupun dukungan.

Ada dua lembaga yang berperan mengajarkan pendidikan karakter tanggung jawab dan budi pekerti, yaitu lembaga formal dan nonformal, secara formal pendidikan moral dilakukan oleh sekolah dan nonformal oleh keluarga dan masyarakat. Pendidikan moral melalui keluarga, peran orang tua sangat dominan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan disesuaikan dengan tumbuh kembang jiwa anak. Anak-anak akan patuh pada perintah orang tuanya untuk melakukan yang baik. Sedang pendidikan moral melalui masyarakat biasanya berupa norma sosial, seperti norma kesopanan, norma agama, norma kesusilaan dan norma hukum.

Orang tua menjadi figur yang utama anak dalam menentukan sikap, terutama dalam memberikan teladan yang baik. Kehadiran orangtua bagi anak adalah sebagai sumber pengetahuan tentang pendidikan karakter, sebagai cerminan anak, orangtua sangat berperan dalam memberikan keteladanan. Orangtua dan guru memiliki komitmen terhadap aturan baik di lingkungan rumah dan sekolah, hal ini dilihat dari sikap, ucapan, dan tindakannya. Misalnya dengan memberikan contoh datang lebih awal ke sekolah, mengikuti setiap program sekolah, menghormati orang yang lebih tua, membantu pekerjaan rumah, dan selalu mendengarkan nasehat.

Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga dapat membentuk karakter tanggung jawab anak. Heri Gunawan menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* bahwa Lingkungan (*milie*) adalah suatu yang melindungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Termasuk didalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang yang ada disekitarnya mulai dari keluarga, kerabat, tetangga dan masyarakat yang lain. Pertama dengan keluarga, keluarga mempengaruhi terhadap pembentukan karakter anak (Lestari, 2021; Pratiwi et al., 2020).

Guru dapat memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak. Misalnya, guru mengatakan, “Anak harus jujur dan disiplin,” maka guru terlebih dahulu harus mencerminkan sikap jujur dan disiplin, karena dengan contoh, dapat memberikan kesadaran kepada anak untuk meniru perilaku tersebut (Sari et al., 2022). Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat menentukan perilaku atau karakter anak di Sekolah.

Peran Pembelajaran IPS Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa di SMP N 25 Kota Bengkulu

Pendidikan karakter merupakan upaya dalam membantu perkembangan jiwa menuju kearah pribadi yang lebih baik. Menurut Zain, F. S. permasalahan yang sering terjadi pada siswa terkait karakter sepantasnya menjadi perhatian serius bagi para lembaga pendidikan di Indonesia. Karakter siswa harus selalu dibina agar sesuai dengan harapan dan menghasilkan suatu totalitas dalam pembelajaran yang mencerminkan dalam pencapaian komprehensif dari dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter adalah upaya yang di sengaja untuk membantu memahami manusia, peduli inti atas nilai-nilai etis atau susila. Dimana

kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu menilai apa itu kebenaran atau hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan tanpa dalam godaan (Surahman & Mukmiman, 2017).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa yang pada akhirnya akan mewujudkan insan kamil. Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Bentuk-bentuk karakter tanggung jawab siswa di kelas IX SMP N 25 Kota Bengkulu yaitu dengan selalu mengerjakan tugas dengan baik, selalu melaksanakan piket pagi sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Guru memberikan contoh kepada siswa dengan cara memberikan masukan nasehat kepada siswa, memberikan tugas atau ujian dengan dikerjakan sendiri-diri tanpa mencontek. Selain itu memberikan hukuman atau sanksi yang terukur kepada siswa yang melanggar aturan sekolah atau membuat kesalahan. 2) Upaya guru IPS dalam meningkatkan karakter tanggung jawab siswa di SMP N 25 Kota Bengkulu yaitu guru berperan sebagai contoh untuk di ditiru oleh murid sebagai guru yang teladan. Guru berperan penting sebagai pembentuk karakter tanggung jawab siswa dengan memberikan berupa tugas, memperhatikan anak didik dan menjadi pendengar atau tempat curhat apabila siswa mengalami masalah dilingkungan sekitarnya. 3) Faktor pendorong dan faktor penghambat guru IPS dalam mengembangkan karakter tanggung jawab siswa di SMP N 25 Kota Bengkulu yaitu, faktor kebiasaan, faktor keluarga, faktor teman. Peran Pembelajaran IPS dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di SMP N 25 Kota Bengkulu yaitu pembelajaran IPS berperan penting dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Sebab, pembelajaran IPS memiliki kesamaan dengan pendidikan karakter yang keduanya bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, peduli terhadap masalah sosial dan lingkungan yang ada, serta juga sama-sama memiliki rasa kebangsaan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Unika, W., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 68-69. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>
- Aulia, S. (2023). Teori Pengetahuan dan Kebenaran dalam Epistemologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 3. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/40710/25698>

- Chairiyah, C. (2014). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*, 4(1), 42-51. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6216>
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Ismail, M. J., (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 60. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Lestari, H. (2021). *Pera Guru IPS Dalam Meningkatkan Karakter Siswa di SMP N 4 Bengkulu Selatan*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6679>
- Pratiwi, R., Aquami, A., & Novia, B. (2020). Strategi Guru Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Dalam Upaya Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0 di SD Negeri 3 Lumpatan. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 24-37. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/limaspgmi/article/view/7308/3514>
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 9(2), 102-104. <http://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Sari, S. M., Satria, I., & Citra, D. E. (2022). Strategi Guru Mata Pelajaran Ips dalam Menumbuhkan Sikap Sosial di Smp N 12 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3). <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/633>
- Surahman, E., & Mukmiman, M. (2017). Peran Guru IPS sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 12. <http://dx.doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.8660>
- Yestiani, D., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *FONDATIA*, 4(1), 41-47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>